

**Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Menjadi Pekerja Anak di Desa Segati Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan**

**Desi Rahma Putri, Wilson Wilson, Ria Rizkia Alvi**

Universitas Riau

[desirahmaputridesi@gmail.com](mailto:desirahmaputridesi@gmail.com) , [wilsonwilson@lecturer.unri.ac.id](mailto:wilsonwilson@lecturer.unri.ac.id) ,  
[riarizkiaalvi@lecturer.unri.ac.id](mailto:riarizkiaalvi@lecturer.unri.ac.id)

**ABSTRACT.**

*This study aims to determine the factors that cause school dropouts to become child laborers in Segati Village, Langgam District, Pelalawan Regency. This study uses a descriptive qualitative approach. There were 5 informants in this study. Collecting data using documentation, observation and interviews. The results of this study indicate that the factors that cause children to drop out of school are more dominant in internal factors, namely factors that come from within themselves, although there are also external factors, namely the encouragement of parents to work.*

**Keywords:** *Childrens, School dropouts, Child laborers*

**ABSTRAK.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab anak putus sekolah menjadi pekerja anak di Desa Segati Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Informan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang. Pengumpulan data menggunakan dokumentasi, observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang menyebabkan anak putus sekolah lebih dominan pada faktor interen yaitu faktor yang bersumber dari dalam dirinya sendiri, meskipun ada juga faktor ekstern yaitu adanya dorongan dari orang tua untuk bekerja.

**Kata kunci:** **Anak, Putus Sekolah, Pekerja Anak**

**PENDAHULUAN**

Pendidikan ialah faktor penting dalam hidup manusia untuk menjalani kehidupan yang lebih berarti. Untuk mendapatkan kehidupan yang berarti tersebut manusia bisa melakukannya dengan cara belajar. Sebab, belajar merupakan rangkaian kegiatan menuju pendewasaan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Dengan begitu, jelaslah pada hakekatnya pendidikan adalah suatu keharusan bagi setiap manusia secara keseluruhan. Setiap manusia berhak mendapatkan pendidikan baik pendidikan formal, informal, dan non formal. Menurut Maarif (dalam Triwiyanto 2014:14) mengatakan bahwa Pendidikan merupakan bagian terpenting dari kehidupan yang sekaligus membedakan manusia dengan binatang. Binatang juga “belajar”, tetapi lebih ditentukan oleh insting, sementara itu, bagi manusia, belajar berarti rangkaian kegiatan menuju “pendewasaan” guna menuju kehidupan yang lebih berarti.

Akan tetapi di dalam kehidupan sehari-hari masih ada anak yang tidak sekolah atau anak yang putus sekolah. Dan anak yang tidak sekolah itu ada yang bekerja yang bisa kita sebut dengan pekerja anak. Kondisi ini sangat miris mengingat pemerintah telah mengeluarkan dana yang besar untuk mendukung program wajib belajar yaitu dana BOS. Menurut Kanyaka Prajnaparamita (2018:117) pekerja anak adalah anak-anak yang berusia 4 hingga 18 tahun yang bekerja diberbagai bidang pekerjaan yang berkelanjutan dan menyita hampir seluruh waktu mereka sebagai anak sehingga tidak dapat bersekolah seperti anak-anak lainnya secara normal.

Anak adalah generasi penerus yang akan membawa perubahan pada pembangunan. Oleh karenanya, anak sejak dalam kandungan hingga usia 18 tahun, perlu mendapatkan hak anak yang sifatnya melekat. Hal itu sesuai dengan ketentuan Konvensi Hak Anak yang telah diratifikasi oleh pemerintah Indonesia melalui Keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 1990 yang mengemukakan prinsip-prinsip umum perlindungan anak, yaitu non diskriminasi, kepentingan terbaik anak, kelangsungan hidup dan tumbuh kembang, dan menghargai pandangan anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Iryani & Priyarsono (dalam Darmika & Usman, 2020:463) mengatakan bahwa membiarkan anak-anak bekerja sebagai ganti dari pendidikan dapat menimbulkan lingkaran setan kemiskinan.

Program wajib belajar ditambah menjadi 12 tahun, hal ini seiring dengan perkembangan teknologi yang menuntut pendidikan dan keterampilan yang semakin tinggi. Sejak tahun 2010 program wajib belajar mengalami perubahan menjadi hak belajar, karena setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, sesuai dengan yang diamanatkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di Desa Segati peneliti menemukan bahwa terdapat anak yang putus sekolah menjadi pekerja anak. Seharusnya mereka mendapatkan pendidikan yang layak bukan melakukan pekerjaan.

Menurut Moh. Shohib (dalam Dahlan 2019:3) Putus sekolah adalah keadaan tidak melanjutkan pendidikan pada lembaga pendidikan formal, baik karena

dikeluarkan dari sekolah, atau karena tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan formal berikutnya yang lebih tinggi dengan berbagai alasan.

Menurut Maimunah (2017:299-302) Adapun faktor penyebab anak putus sekolah ada dua yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Yang mana faktor intern diantaranya yaitu mentalitas anak yang kurang baik, hambatan belajar karena kurang adanya kemampuan disebabkan kecerdasan yang rendah, problema fisik dan mental, dan keinginan untuk segera bekerja. Selanjutnya faktor ekstern diantaranya masalah kependudukan, lemahnya sistem persekolahan dan lingkungan sosial anak didik.

Berdasarkan pengamatan dan survey anak putus sekolah yang menjadi pekerja anak di Desa Segati, Kecamatan Langgam, Kabupaten Pelalawan peneliti menemukan masalah yaitu:

1. Tidak adanya keinginan untuk belajar termasuk beban belajar yang sulit.
2. Motivasi untuk bekerja lebih tinggi dibandingkan motivasi melanjutkan sekolah/pendidikan.
3. Rata-rata usia anak yang putus sekolah menjadi pekerja anak tersebut adalah 11-15 tahun. Dari 20 orang hasil observasi yang peneliti lakukan di lapangan.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik dan ingin mengetahui lebih dalam tentang faktor penyebab anak putus sekolah menjadi pekerja anak di Desa Segati, Kecamatan Langgam, Kabupaten pelalawan melalui penelitian dengan judul "Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Menjadi Pekerja Anak di Desa Segati, Kecamatan Langgam, Kabupaten Pelalawan"

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk meneliti pada objek alamiah. Menurut Meleong (2007:5) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap pandangan, perasaan, dan perilaku individu atas kelompok orang. penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif.

Adapun tujuan dari deskriptif kualitatif ini yaitu untuk menggambarkan, meringkat berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang akan menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas tersebut kepermukaan sebagai suatu ciri, model, karakter, sifat, atau gambaran tentang kondisi, situasi, atau pun penomena tertentu. Melalui metode deskriptif kualitatif ini, peneliti berharap dapat melihat fenomena yang terjadi sehubungan dengan faktor penyebab anak putus sekolah menjadi pekerja anak di Desa Segati Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini akan dijelaskan temuan hasil penelitian tentang faktor penyebab anak putus sekolah menjadi pekerja anak di Desa Segati Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan, maka akan peneliti paparkan satu persatu berdasarkan indikator.

### **Faktor Intern**

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan faktor penyebab anak putus sekolah menjadi pekerja anak di Desa Segati Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan, peneliti menemukan bahwa faktor penyebab anak putus sekolah disebabkan oleh faktor intern yang mana disebabkan dari dalam diri anak putus sekolah itu sendiri. Yang terlihat dari sub indikator mentalitas anak yang kurang baik mereka merasa bosan terlalu lama di dalam kelas, serta merasa sulit fokus dan sulit memahami pelajaran.

Kemudian, dari sub indikator hambatan belajar ditemukan bahwa anak putus sekolah yang menjadi pekerja anak ditemukan bahwa mereka di kelas mendapatkan nilai yang kurang bagus, adanya guru yang ditakuti, kesulitan dalam mengerjakan tugas yang diberikan, dan adanya teman yang mengganggu kenyamanan mereka didalam kelas.

Seterusnya, dari sub indikator problema fisik dan mental ditemukan bahwa adanya kesehatannya yang terganggu seperti mata yang mengalami gangguan, kemudian adanya yang mengganggu pikiran seperti memikirkan harus bekerja setelah pulang sekolah. Selanjutnya, dari sub indikator keinginan untuk segera bekerja ditemukan bahwa adanya keinginan untuk bekerja karena merasa kurang dengan uang jajan yang diberikan oleh orang tua.

### **Faktor Ekstern**

Setelah dilakukan analisis dalam penelitian faktor penyebab anak putus sekolah menjadi pekerja anak di Desa Segati Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan, dari sub indikator masalah kependudukan peneliti menemukan bahwa anak putus sekolah yang menjadi pekerja anak ini merupakan anak pertama dan kedua di keluarganya.

Kemudian dari sub indikator lemahnya sistem persekolahan ditemukan bahwa pihak sekolah tidak peduli dengan muridnya yang mengalami putus sekolah, cara guru menyampaikan materi dikelas dengan cara dijelaskan kemudian diberikan tugas, kemudian mereka merasa kondisi sekolahnya kurang nyaman.

Selanjutnya, dari sub indikator lingkungan sosial anak didik peneliti menemukan bahwa dilingkungan anak putus sekolah menjadi pekerja anak memiliki teman yang juga tidak bersekolah, adanya dorongan dari orang tuanya untuk bekerja, serta pendidikan orang tuanya tidak ada yang menamatkan sekolah sampai ke jenjang SMA/Sederajat.

### **Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil analisis data temuan peneliti tentang faktor penyebab anak putus sekolah menjadi pekerja anak di desa segati kecamatan langgam

kabupaten pelalawan. Maka pembahasan akan peneliti paparkan satu persatu berdasarkan indikator penelitian ini.

Berdasarkan hasil analisis data dan temuan hasil penelitian tentang Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Menjadi Pekerja Anak di Desa Segati Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan,

#### **Faktor Intern**

Menurut Cahyani (dalam Hakim, 2020:124) faktor-faktor yang mempengaruhi anak putus sekolah adalah kurangnya minat dan kemauan untuk bersekolah, siswa tidak tertarik untuk sekolah, ketidakmampuan untuk mengikuti atau mengambil pelajaran, ekonomi keluarga, orang tua kurang perhatian, dan lingkungan bermain anak-anak.

Menurut Maimunah (2017:299-302) yang menyebutkan bahwa faktor penyebab anak putus sekolah dari Faktor intern yaitu mentalitas anak yang tidak baik, hambatan belajar karena kurangnya kemampuan, problema fisik dan mental, dan keinginan untuk segera bekerja.

Basarkan hasil uraian pembahasan penelitian terhadap faktor Intern di hasil temuan peneliti dilapangan faktor penyebab anak putus sekolah menjadi pekerja anak di Desa Segati Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan, peneliti menemukan bahwa faktor penyebab anak Bedputus sekolah disebabkan oleh faktor intern yang mana disebabkan dari dalam diri anak putus sekolah itu sendiri.

#### **Faktor Ektern**

Menurut Maimunah (2017:299-302) Faktor Ekstern, yang dimaksud dengan hambatan dari faktor ekstern ini, adalah biasanya kegagalan ini terjadi akibat faktor yang datang dari luar dirinya, antara lain ialah:

- Masalah kependudukan, yaitu meledaknya jumlah penduduk yang semakin banyak akan menimbulkan ekses-ekses sosial yang kompleks. Salah satu masalah yang serius ditimbulkan adalah membanjirnya usia sekolah dari semua jenjang pendidikan menyerbu gerbang-gerbang sekolah pada setiap tahun ajaran baru. Meledaknya usia sekolah ini, sempat membuat pusing penguasa pendidikan dan para orang tua murid, karena anak-anaknya tersisih dan terpaksa putus sekolah disebabkan terbatasnya daya tampung sekolah-sekolah yang ada.
- Lemahnya sistem persekolahan. Hal-hal yang dapat dikategorikan kedalam persoalan ini adalah program pendidikan yang kurang fleksibel pada kebutuhan dan ketenagakerjaan, menurunnya mutu pendidikan dan jumlah guru serta profesionalisme yang tidak memadai, metode proses belajar mengajar, suasana persekolahan yang seringkali anak didik merasa berada di penjara, lokasi, jarak tempat sekolah dengan rumah kediaman anak didik, interaksi yang tidak harmonis antara guru dengan murid, guru dengan guru, murid dengan murid, kemampuan daya tampung yang terbatas, sarana belajar yang tidak memadai dari jumlah dan mutunya, terakhir kecenderungan dehumanisasi karena pendekatan masal pada anak

didik, dan melemahnya pendekatan individu dalam proses belajar.

- Lingkungan sosial anak didik. Misalnya saja “anak” yang sering bergaul dengan teman sebayanya/tetangga yang tidak sekolah, apa lagi teman bergaulnya itu dikenal anak berandalan, kadang-kadang ikut terpengaruh dan tidak bersekolah juga. Selain itu sistem nilai masyarakat dan anggapan-anggapan terhadap pendidikan yang keliru. Dan faktor penyebab lain walaupun jarang terjadi ialah bencana alam yang hebat, goncangan politik dan sebagainya.

Bedasarkan hasil uraian pembahasan peneliti menemukan terhadap faktor Ektern penyebab anak putus sekolah menjadi pekerja anak di Desa Segati Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan, dari sub indikator masalah kependudukan peneliti menemukan bahwa anak putus sekolah yang menjadi pekerja anak ini merupakan anak pertama dan kedua di keluarganya. Kemudian dari sub indikator lemahnya sistem persekolahan ditemukan bahwa pihak sekolah tidak peduli dengan muridnya yang mengalami putus sekolah, cara guru menyampaikan materi di kelas dengan cara dijelaskan kemudian diberikan tugas, kemudian mereka merasa kondisi sekolahnya kurang nyaman. Selanjutnya, dari sub indikator lingkungan sosial anak didik peneliti menemukan bahwa dilingkungan anak putus sekolah menjadi pekerja anak memiliki teman yang juga tidak bersekolah, adanya dorongan dari orang tuanya untuk bekerja, serta pendidikan orang tuanya tidak ada yang menamatkan sekolah sampai ke jenjang SMA/Sederajat.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan analisis data pembahasan maka dapat diambil kesimpulan bahwa faktor penyebab anak putus sekolah menjadi pekerja anak di Desa Segati yaitu, karena keinginannya sendiri dan menjadi pekerja anak karena keinginannya sendiri, serta adanya dorongan dari orang tuanya untuk bekerja.

Terdapat dua faktor yang menyebabkan anak putus sekolah menjadi pekerja anak. Faktor pertama, faktor intern yaitu yang disebabkan dari dalam diri yang mana anak putus sekolah ini memutuskan untuk tidak sekolah karena merasa bosan berada di sekolah dan mengalami kesulitan dalam belajar, dan mereka yang putus sekolah juga memutuskan untuk bekerja. Faktor kedua, faktor ekstern yang disebabkan pengaruh dari luar diri si anak, bahwa di lingkungan si anak juga terdapat anak yang tidak bersekolah. Serta, adanya dorongan dari orang tuanya untuk bekerja.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang faktor penyebab anak putus sekolah menjadi pekerja anak di desa Segati Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan, peneliti dapat merekomendasikan:

- Untuk orang tua, sebaiknya memberikan edukasi kepada anaknya betapa pentingnya pendidikan bagi perkembangannya dimasa depan.
- Untuk pemerintah setempat, sebaiknya memberikan beasiswa dan bantuan kepada anak yang tidak mampu dari segi ekonomi untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi, serta memberikan reward kepada anak-anak yang mendapatkan prestasi
- Untuk peneliti selanjutnya, agar dapat menyempurnakan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan judul Pengembangan Model Pendidikan Anak Putus Sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andari, S., Ikawati, I., Hermawati, I., Purnama, A., Murdiyanto, M., Trigutomo, T., & Widayanti, S. Y. M. (2021, April). Pekerja Anak Upaya Mencegah Eksploitasi Anak Bagi Masyarakat Miskin. In *Proceeding International Conference of Innovation Science, Technology, Education, Children and Health* (Vol. 1, No. 1).
- Agustine, E. M., Ishartono, I., & Resnawaty, R. (2017). Kondisi Pekerja Anak yang Bekerja di Sektor Berbahaya. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1).
- Anggraini, M., Nurjannah, S., & Inderasari, O. P. (2020). Fenomena Pekerja Anak (Kasus Pedagang Asongan Anak di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika, Lombok Tengah). *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 2(1), 123-132.
- Dahlan, M. (2019). Problematika Putus Sekolah Dan Pengangguran (Analisis Sosial Pendidikan).
- Darmika, W. D. B., & Usman, H. (2020). PENGARUH KARAKTERISTIK KEPALA RUMAH TANGGA DAN RUMAH TANGGA TERHADAP MUNCULNYA PEKERJA ANAK DI INDONESIA TAHUN 2018. In *Seminar Nasional Official Statistics* (Vol. 2020, No. 1, pp. 462-471).
- Fitriani, R. (2016). Peranan Penyelenggara Perlindungan Anak Dalam Melindungi Dan Memenuhi Hak-Hak Anak. *Jurnal Hukum Samudra Keadilan*, 11(2), 250-358.
- Hakim, A. (2020). Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah. *Jurnal Pendidikan*, 21(2), 122-132.

# *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*

Volume 5 Nomor 2 (2023) 230-239 E-ISSN 2656-8152 P-ISSN 2656-4807  
DOI: 10.47476/assyari.v5i2.2195

Huraerah, Abu. (2007). *Kekerasan Terhadap Anak*. Jakarta: Nuansa

Kharisma, B. (2017). *Pekerja Anak dan Goncangan Pertanian di Indonesia*.

Udayana University.

La Ode Muhammad Elwan, L. O. (2019). *Permasalahan Pekerja Anak Di*



- Kota Kendari. *Journal of Public Administration and Government*, 1(1), 27-33.
- Lubis, H. M., & Saleh, A. (2020). Pekerja Anak Sebagai Buruh Batu Bata di Kelurahan Silandit Kota Padang Sidempuan. *Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP)*, 1(1), 29-43.
- MAIMUNAH, M. (2017). PEMUDA PUTUS SEKOLAH DAN UPAYA PENANGGULANGANNYA. *Tazkiya*, 16(02), 298-308.
- Maleong, L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdekarya.
- Mas' ud, F. (2019). Implikasi Undang-Undang Perlindungan Anak Terhadap Pekerja Anak (Suatu Kajian Sosiologi Hukum Terhadap Anak Penjual Koran Di Kota Kupang). *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 4(2), 11-19.
- Perdana, N. S. (2018). Dinamika Pekerja Anak: Studi Kasus Pekerja Anak pada Sektor Informal di DKI Jakarta. *ATIKAN*, 8(1).
- Perhati, T. A., & Susetyo, B. (2017). Identifikasi karakteristik anak putus sekolah di Jawa Barat dengan regresi logistik. *Indonesian Journal of Statistics and Its Applications*, 1(1), 56-65.
- Prajnaparamita, K. (2018). Perlindungan Tenaga Kerja Anak. *Administrative Law and Governance Journal*, 1(2), 215-230.
- Quraisy, H., & Arifin, J. (2017). Kemiskinan Dan Putus Sekolah. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*. V4i2.498
- Satriawan, D. (2021). Pekerja Anak Sektor Informal Di Indonesia: Situasi Terkini Dan Tantangan Ke Depan (Analisis Data Susenas 2019). *Jurnal Ketenagakerjaan*, 16(1).
- Sugianto, E., & Bahri, S. (2017). *Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Tingkat SMA di Desa Bukit Lipai Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Inderagiri Hulu* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&B*, Bandung, Indonesia. Alfabeta
- Triwiyanto, T. (2014). *Pengantar pendidikan*. Jakarta:PT Bumi Aksara.
- Usman, Hardius dan Nachrowi, N.D., *Pekerja Anak di Indonesia Kondisi Determinan dan Eksploitasi (Kajian Kuantitatif)*, Jakarta: Penerbit Grasindo, 2004, h. 100.
- "K-138: Usia Minimum untuk Diperbolehkan Bekerja". Tersedia secara online di:

# *As-Syari: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*

Volume 3 Nomor 1 (2021) 1-13 [E-ISSN 2656-8152](#) [P-ISSN 2656-4807](#)

DOI: [10.47476/as.v3i1.222](#)

<http://www.balitbangham.go.id/po-content/peraturan/ILO> [diakses di

Jakarta, Indonesia: 27 Desember 2017].